

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam atau istilah dalam bahasa Arabnya “*at-tarbiyyah al-Islamiyyah*” diantaranya mencakup *al-Akhlak al-Islamiyah* dan “*al-Aqidah al-Islamiyyah*” bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, pendidikan formal maupun non formal merupakan sebuah kegiatan dalam kehidupan ini yang harus terus menerus berjalan dan berkesinambungan untuk merubah seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, merubah karakter, tabi'at, akhlak yang tidak baik menjadi baik, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang cerdas dari sisi intelektual dan spritualnya, selanjutnya akan menjadi kekuatan dahsyat dalam rangka membendung dan meminimalisir arus negatif baik yang datang dari external maupaun dari internal umat Islam.

Sedangkan aqidah merupakan ruh pendidikan dalam segala dimensinya. Pendidikan bahkan semua aktifitas kehidupan tidak akan ada nilainya di sisi Allah, dan tidak ada hasil yang dirasakan di akhirat nanti walau sesuatu itu baik dan sebanyak

apapun jika tidak dilandasi dengan aqidah yang benar, karena aqidah merupakan dasar utama dan syarat mutlak diterimanya suatu amalan.

Apabila kita mengamati secara seksama realitas kehidupan umat islam di Indonesia khususnya dan di belahan dunia umumnya, sedang mengalami krisis aqidah dan akhlak. Dewasa ini kemungkaran dan kemaksiatan merajalela, dan

kejahatan secara sistematis telah merasuk pada semua sendi kehidupan, kaum kuffar tidak henti-hentinya siang malam mengeluarkan seluruh kekuatan yang mereka miliki memerangi agama Islam dan untuk mengenyahkan kaum muslimin dari percaturan hidup dunia ini.

Belum ditambah dengan bermacam praktek ibadah yang tidak berdasar pada dalil dalil yang sah dan praktek ritual berbau khurafat, takhayul bahkan syirik yang bisa menyebabkan pelakunya terjebak pada dosa besar yang tidak terampuni yaitu dosa syirik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa' [4]: 116)¹

Sejatinya umat Islam tidak mengalami kondisi seperti itu, karena umat Islam memiliki sebuah manhaj atau system way of

¹ M. Hasby As-Shidqi, et.all., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), h. 97

life, konsep yang jelas dan telah teruji keberhasilannya dalam menata dunia ini, menjadikan dunia dari yang tidak beradab menjadi dunia yang berpradaban, yaitu al-qur'an dan al-Hadist yang di dalam nya mengandung konsep dasar untuk menuju kemasalahatan dan kemajuan dalam hidup ini, yaitu kewajiban menuntut ilmu, kewajiban dakwah, permurnian aqidah, dan perbaikan akhlaq. Juga di dalamnya banyak sekali contoh-contoh postif yang perlu diteladani oleh umat Islam, diantara contoh paling fenomenal dalam masalah pendidikan aqidah ataupun tauhid dan akhlak yaitu kisah Nabi Ibrahim,a.s. dan anaknya Ismail, a.s. dan Ibunda Hajar, *alaihumsalam* yang dijelaskan dalam surat *ashoffat* ayat 85-110. Sebagaimana disebutkan oleh *Munawar* dalam bukunya, Kehadiran Al-Quran telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muslimin sendiri saat memahaminya telah melahirkan beribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesannya.²

² Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an, dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h.3

Jika memperhatikan umat Islam, ternyata pengetahuan mereka tentang aqidah yang murni sangatlah rendah bahkan kebanyakan mereka belum memahami dengan baik tentang apa itu makna dan konsekwensi kalimah tauhid *la ilaaha illallah*, padahal masalah tersebut amat dasar sekali yang harus dipahami oleh semua umat Islam. Belum masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan aqidah.

Pertama karena budaya, kultur dan adat istiadat yang sudah sangat melekat pada umat Islam, sehingga mereka sangat enggan melepaskan budaya dan adat istiadat tersebut, terjadilah pembauran antara budaya, adat istiadat dengan aqidah murni, padahal tidak sedikit budaya-budaya dan adat istiadat yang bertentangan dengan aqidah Islamiyyah.

Kedua, karena umat Islam di Indonesia umumnya belajar dan memahami aqidah yang sudah mengalami interpretasi dan pembauran dengan budaya dan adat istiadat, bukan aqidah murni yang dipahami oleh Nabi saw dan para sahabat. Maka mayoritas umat Islam di Indonesia lebih cenderung ke pemahaman aqidah *Asya'riyah*.

Hal di atas juga berdampak pada banyak lembaga pendidikan dan lembaga dakwah serta organisasi-organisasi Islam kurang peduli terhadap aspek aqidah akhlak, baik pada tataran pengetahuan, keyakinan, maupun dalam tataran praktis. Akibatnya banyak perbuatan-perbuatan kaum muslimin tidak mencerminkan seorang muslim yang berakidah dan berakhlak baik, bahkan tidak sedikit umat Islam yang malah tidak menjalankan syariat Islam itu sendiri seperti shalat, menutup aurat, pergaulan bebas, tidak patuh terhadap orang tua.

Padahal aspek aqidah/tauhid adalah aspek yang sangat urgen di dalam Islam sebagaimana tergambar dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta dalam prinsip dakwah nabi dan para ulama, sehingga tauhid harus dijadikan sebagai target utama dan tujuan yang paling besar bagi semua para parktisi pendidikan, para guru dan da'i. Tidak diragukan lagi bahwa tauhidibadah atau tauhid uluhiyyah adalah tujuan utama dari penciptaan jin dan manusia. Sebagaimana firman Allah Swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

*...Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-dzariat [51]: 56)*³

Ayat ini juga sejalan dengan sasaran awal perintah Allah Swt mengutus seluruh rasul-Nya dengan misi tauhid “*Dan sesungguhnya kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat, (untuk menyerukan) sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thagut*”. (QS. An-Nahl: 36).

Jadi, merupakan suatu keharusan bagi semua pendidik dan semua lembaga pendidikan, serta gerakan dan organisasi dakwah untuk lebih memperhatikan dan memprioritaskan masalah aqidah, terutama kepada masyarakat yang masih sangat awam dengan aqidah shahih dan akhlak mulia. Namun keharusan ini tidak harus mengenyampingkan aspek-aspek yang lain. Karena itu pendidikan itu harus mencakup segala aspek kehidupan baik masalah politik, kenegaraan, ekonomi, kebudayaan, militer, kemasyarakatan, keluarga dan masalah-masalah lainnya, sesuai

³ M. Hasby As-Shidqi, et.all., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), h. 523

dengan karekteristik Islam itu sendiri yang bersifat integral dan konperhensif.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa para rasul di utus oleh Allah kepada Ummatnya untuk memurnikan Aqidah dan menyempurnakan Akhlak manusia. Salah satu nabi yang dimaksud adalah Nabi Ibrahim, a.s. yang merupakan bapak para Nabi dan mendapat julukan *khalilullah* (sahabat Allah). Nabi Ibrahim (1997-1822 SM) merupakan Nabi dan Rasul dalam agama samawi. Ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai penguasa Ka`bah. Ia diangkat sebagai Nabi sekitar 1900 SM, diutus untuk kaum Kaldan yang terletak di kota Ur, negeri yang disebut kini Iraq. Ibrahim, a.s. dikenal sebagai salah satu Nabi ulul azmi.⁴ Ibrahim ibn Azzar ibn Tahur ibn Sarush, dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam, A`ram yang terletak dikawsan kerajaan Babilonia memiliki dua orang putra yang dikemudian hari menjadi utusan Allah yaitu Ismail,a.s. dan Ishaq, a.s.

Dakwah Nabi Ibrahim, a.s. dimulai sejak masa remaja setelah mendapatkan wahyu dan ilham dari Allah SWT melalui

⁴ Omar Hashem, *Muhammad saw*, Bab I (Beirut: Dar al-Kutub, t.th.), h. 9

perenungan alam sekitarnya. Berkat dakwah dan pendidikan disertai visi dan misi yang jelas dapat membuat peradaban besar di tanah Arab, ditahbiskan menjadi bapak monoteisme dan menjadi pelopor pendidik aqidah dan akhlak, darinya turun temurun muncul para nabi yang meneruskan misinya menyebarkan Aqidah mentauhidkan Allah dan menyebarkan akhlak mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis temotivasi untuk melakukan penelitian kualitatif dalam bentuk tesis berjudul “Konsep Pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrahim, a.s Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrahim, a.s.)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian singkat berbagai permasalahan pendidikan Aqidah Akhlak di atas penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian tentang tujuan pendidikan Aqidah Akhlak pada anak.
2. Kurangnya perhatian sekolah tentang metode pendidikan Aqidah Akhlak.

3. Kurangnya figur teladan siswa dalam Pendidikan Aqidah Akhlak
4. Kurangnya pemahaman siswa materi-materi pendidikan Aqidah Akhlak
5. Kurangnya evaluasi tentang akhlak anak didik di sekolah maupun di rumah.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penulis membuat rumusan masalah tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak Perspektif Nabi Ibrahim,?
2. Bagaimana Materi Pendidikan Aqidah Akhlak Perspektif Nabi Ibrahim ?
3. Bagaimana Metode Pendidikan Aqidah Akhlak Perspektif Nabi Ibrahim ?
4. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrahim, a.s. ?.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendapat jawaban dari rumusan masalah tersebut di atas, sehingga dapat mengungkap secara menyeluruh dan benar hakikat pendidikan aqidah Akhlak, selanjutnya para pelajar dan masyarakat muslim bisa memahami dan mengamalkan aqidah shahih dan akhlak mulia, Diantara tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak nabi Ibrahim
2. Mengetahui Materi Pendidikan Aqidah Akhlak nabi Ibrahim
3. Mengetahui Metode Pendidikan Aqidah Akhlak nabi Ibrahim
4. Mengetahui Evalasi Pendidikan Aqidah Akhlak nabi Ibrahim.

E. Kerangka Pemikiran

1. Konsep

Pengertian Konsep dan Pendidikan Islam Konsep berasal dari bahasa Inggris "*concept*" yang berarti "*ide yang mendasari sekelas sesuatu objek*", dan "*gagasan atau ide umum*". Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu.⁵ Dalam kamus Bahasa Indonesia, konsep diartikan

⁵ Cowie, Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1974), h. 342

dengan (1) rancangan atau buram surat tersebut. (2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit (3) gambaran mental dari objek, proses ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan untuk memahami hal- hal lain.⁶

2. Pendidikan

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata '*didik*' dan mendapat imbuhan '*pe*' dan akhiran '*an*' maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁷

Sedangkan Pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh *Abuddin Natta* dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam sebagai

⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), h. 377

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab I Pasal I ayat 1

mana yang tercantum dalam al-qur'an dan al-hadits serta dalam pemikiran para ulama dalam peraktek sejarah umat Islam.⁸ Dengan demikian pendidikan Islam adalah segala macam tindakan mendidik yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah Muhammad, s.a.w.

3. Aqidah

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu **عَقَدَ - يَعْقِدُ - عَقْدٌ** artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan olehbadai subhat (keragu-raguan). Aqidah juga merupakan sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram dan bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan

⁸Abuddin Natta, *Manajemen Pendidikan Cet. Ke 3*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),h. 173

atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

4. Akhlaq

Pengertian Akhlak menurut bahasa (etimologi) Kata akhlak (الأخلاق) merupakan jama' dari khuluq (خُلُق) yang masing-masing berakar dari kata khalaqa (خَلَقَ) yang secara bahasa memiliki arti sebagai berikut :

- a. Menaqdirkan, menciptakan⁹ (التقدير والإبداع), sebagaimana firman Allah : (خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) Dialah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi.
- b. Tabiat kepribadian¹⁰ (السجية والطبيعة)
- c. Harga diri¹¹ (مُرُوءة), kebaikan (البر),
- d. Agama.¹²

⁹ Ibn Faris, *Maqayis al-lughah, jilid 2*, hlm.214 (مادة خ ل ق), (Ibn Mandzur, *Lisan al-arab*, jilid 10, h. 86

¹⁰ Ibn Faris, *Maqayis al-lughah, jilid 2*, hlm.214 (مادة خ ل ق), (Ibn Mandzur, *Lisan al-arab*, jilid 10, h. 86.

¹¹ Muhammad bin Abdurrazaq al Hasani, *Tajjul 'Arusy*, Al Maktabah Ays Syamilah.h. 6292.

¹² Ibn Mandzur, *Lisan al-arab*, jilid 10, Al Maktabah Ays Syamilah., h. 86

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kata khalafa menunjukkan sifat yang lahir sedangkan khuluq menunjukkan pada sifat batin. Sebagaimana tercakup dalam salah satu do'a Rasulullah saw adalah : "*Ya Allah, jadikanlah pada akhlakku mulia seperti Engkau menjadikan jasadku baik.*" (HR. Ahmad'. Hal itu karena manusia tersusun dari fisik lahir yang bisa dilihat dengan mata kepala, dan ruh yang dapat ditangkap dengan mata batin. Dari dua unsur ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keduanya saling terkait antara yang satu dengan lainnya. Jika baik maka memang keluar dari akhlaq yang baik, dan ada pula yang buruk jika keluar dari akhlaq yang buruk. *Miqdad yalijin* menambahkan, akhlak terbentuk dari dua sisi yaitu nafsi (dorongan jiwa) dan suluki (perilaku kebiasaan) yang keduanya harus berjalan secara bersamaan.

Adapun kata akhlak kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia identik dengan kata moral, Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang

terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.¹³

Para pakar dan para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan Akhlak secara Istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak adalah suatu gejala kejiwaan yang sudah mapan dan menetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul dan terungkap perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁴
2. Akhlak adalah suatu gejala jiwa yang dengannya manusia berperilaku tanpa berfikir dan memilih, terkadang perilaku ini terjadi secara spontanitas karena insting dan tabiat, dan terkadang pula membutuhkan sebuah latihan.¹⁵
3. Akhlaq itu sebagai sikap jiwa seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan.¹⁶

¹³ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), h. 192

¹⁴ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid. III, (Beirut: Darur Riyan, 1987), h. 53

¹⁵ Abu Usman al-Jahidz , *Tahdhib Al-Ahlak dalam Al Maktabah Ays Syamilah* , h 12

¹⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahdhib Al-Ahlak, dalam Al Maktabah Ays Syamilah*, h. 25

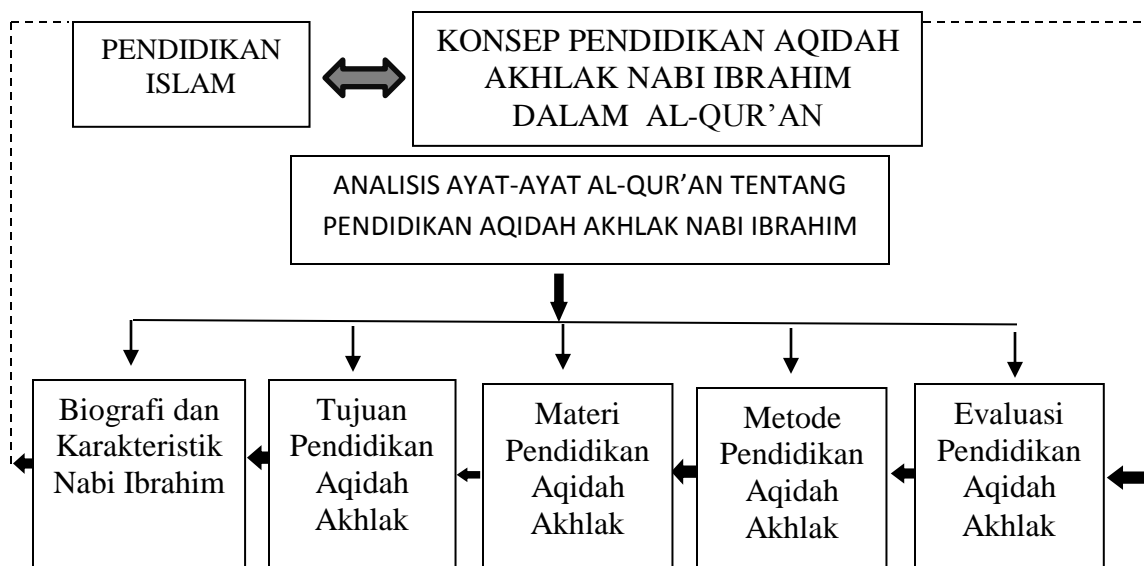
4. Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq al Hasani berpendapat hakikat akhlak adalah gambaran batin manusia, yakni jiwanya, sifat-sifatnya, dan makna-maknanya yang spesifik.

Dari beberapa pengertian Akhlak yang berbeda-beda tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan, akhlak yaitu sebuah perilaku kebaikan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi karakter dan tabi'at bagi si pelakunya, sehingga dengan mudah perilaku itu muncul baik dalam tutur kata, perbuatan ataupun sikap, atau dengan kata lain bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa.

Pendidikan aqidah akhlaq adalah sebuah usaha yang terencana dengan penuh kesadaran dalam mendidik anak didik dalam mengenal dan memahami ajaran islam dan akhlak islami, juga berupaya agar peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka fokus kajian pada pemahaman-pemahaman tentang pendidikan Aqidah Akhlak menurut konsep-konsep yang dibangun oleh Nabi Ibrahim A.S kemudian akan diperkuat dengan pendapat dan penafsiran ayat-

ayat tentang Pendidikan Aqidah Akhlaq dari para tokoh lainnya. Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar. 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Saudara Isnaini, Nim. 10.226.097 (2014) Dengan Judul Thesis : *Konsep Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alqur'an. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*.¹⁷

Nabi Ibrahim merupakan sosok seorang Rasul, pendidik, bapak dan suami yang sukses mendidik keluarga dan ummat. Tak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, kesabaran, keshalihan dan kepemimpinannya sebagai seorang Nabi, utusan Allah. Bukan pendidikan biasa yang menghasilkan anak-anak yang luar biasa. Karena itu kegelisahan yang ada saat ini tentang merosotnya kualitas pendidikan untuk menghasilkan insan kamil seharusnya bisa terjawabkan dengan konsep pendidikan yang di bawa oleh sosok Nabi Ibrahim.

Penelitiannya menggunakan library research, yaitu sumber primer datanya dari Al-Qur'an dan dibantu analisisnya dengan beberapa pemikiran dari para tokoh mufassir tentang

¹⁷ Penelitian Isnaini, Nim. 10.226.097 (2014) Dengan Judul Thesis : *Konsep Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alqur'an. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.*

konsep pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim dengan pendekatan mau'dhu'i. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah teknik content analysis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim adalah memaksimalkan fungsi akal, membentuk generasi muslim yang berkualitas, menjadi pemimpin orang muttaqin, mewujudkan pendidikan Islam yang humanis dan memiliki akhlak mulia. Dimana peserta didiknya dimulai dari keluarga terdekat kemudian kaumnya. Karakter peserta didik dalam kisah ini adalah keingintahuan yang besar dan sikap kritis, sabar dalam mengilmui suatu hal, ikhlas dan taat menjalani perintah, menjaga perilaku yang baik kepada Allah, memiliki tekad yang kuat, serta rajin dan tekun melakukan suatu pekerjaan. Adapun materi pendidikannya mencakup kajian keislaman yang ada dalam tiga ajaran pokok Islam, yakni 'aqidah meliputi: larangan syirik dan perintah untuk istiqamah menapaki jalan Allah, bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, mengingat hari akhirat dan merasa terdeteksi oleh Allah, sedangkan untuk ibadah atau syari'ah meliputi shalat dan

do'a, haji, dan akhlak meliputi Akhlak kepada Allah, mematuhi orangtua serta mempergaulinya dengan baik dan memuliakan tamu dan kajian sains.

Adapun untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan adalah keteladanan, maw'izhah (nasihat), tanya jawab, do'a, pengalaman langsung, hukuman, tidak menggunakan hukuman fisik. Sarana dan mediana adalah Baitullah (Ka'bah), benda-benda langit, patung berhala dan binatang. Hal terpenting juga adalah pendidik ideal yang memiliki sifat-sifat taat kepada Allah, amanah dan wafa', cerdas, lemah-lembut, berilmu, sabar dalam mendidik, dan jujur. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan pencerahan pada sistem pendidikan yang ada saat ini untuk dapat meneladani konsep pendidikan Nabi Ibrahim sehingga dapat menghasilkan generasi-generasi terbaik dalam segala hal.

2. Penelitian Kholilurrahman Aziz - Nim. 05530054, (2010)
Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad

A. Khalafullah Dan M. Quraish Shihab). Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010¹⁸

Secara garis besar, kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung dua unsur pokok yang sangat penting, yakni unsur teologi dan unsur moral. Kedua unsur tersebut merupakan materi dakwah al-Qur'an untuk menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah. Dari materi dakwah al-Qur'an tersebut diharapkan manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran, baik dari nilai teologi maupun nilai moralnya. Seperti kisah-kisah lain dalam al-Qur'an, kisah Nabi Ibrahim tentunya juga mengandung dua materi dakwah al-Qur'an tersebut. Sebab pada dasarnya, kisah yang ada dalam al-Qur'an sepenuhnya merupakan mediator untuk menyampaikan pesan Tuhan yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap pesan yang ada dibalik kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an tersebut.

¹⁸ Penelitian Kholilurrahman Aziz - Nim. 05530054, (2010) *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah Dan M. Quraish Shihab)*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk melakukan pembacaan pada kisah Nabi Ibrahim tersebut, penulis mengacu pada karya dua tokoh, yakni Muhammad A. Khalafullah dan M Shihab, dengan rumusan masalah yang akan dipecahkan, bagaimana pandangan kedua tokoh tersebut tentang kisah Nabi Ibrahim ini? Serta nilai teologi-moralitas seperti apa yang hendak disampaikan dalam materi kisah tersebut? Dipilihnya kedua karya tokoh ini sebagai acuan sekaligus obyek penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu pertama, belum adanya peneliti yang mencoba membandingkan pemikiran keduanya. Kalaupun ada hanya sebatas penelitian tokoh pertokoh. Kedua, terkait dengan letak geografis keduanya yang berbeda. Perbedaan letak geografis dan latar belakang keilmuan, memungkinkan untuk mempengaruhi penafsiran keduanya. Maka dari itu penelitian ini sangat urgen untuk melihat sisi perbedaan dan persamaan keduanya dalam menafsirkan kisah al-Qur'an.

Metode yang dipakai dalam penelitiannya adalah analisis komparatif, yakni dengan menganalisis karya kedua tokoh tersebut tentang kisah Nabi Ibrahim, dengan pendekatan historis-biografis. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi khazanah keilmuan Islam, terutama di bidang kajian tafsir Al-Qur'an. Setelah penulis melakukan deskripsi dan analisis terhadap penafsiran Khalafullah dan Quraish Shihab tentang kisah Nabi Ibrahim, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pesan teologi yang dimaksudkan dalam kisah Nabi Ibrahim adalah bentuk ketauhidan yang utuh hanya kepada Allah, yang menyadari tentang hakikat wujud Tuhan yang hakiki.

Adapun nilai moral dalam kisah Nabi Ibrahim ini adalah, pertama adanya sikap pengorbanan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Kedua, sikap dialogis-demokratis dalam menyampaikan pesan Tuhan. Ketiga, sikap santun (halim) dan toleran terhadap orang lain. Keempat, kesabaran dalam menghadapi kegagalan berdakwah (berusaha). Kelima, sikap peduli terhadap sesama manusia, terutama faqir miskin. Khalafullah dengan Quraish Shihab menyepakati bahwa hendaknya suatu kisah dalam al-Qur'an tidak dilihat dari segi historisitasnya saja, akan tetapi dilihat sebagai teks yang mengandung pesan-pesan Ilahiah. Namun, pada level tertentu

Quraish Shihab tetap meyakini sepenuhnya bahwa kisah al-Qur'an itu merupakan fakta sejarah dan benar-benar terjadi.

3. Penelitian Adani, Riski (2017) *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Ibrahim As. Di Dalam Al-Qur'an. Thesis, UIN Raden Intan Lampung.*¹⁹

Bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas karakter yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka disini pendidikan memiliki peran yang sangat penting, baik pendidikan nasional maupun pendidikan islam. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an dan Hadist). Di dalam Islam sendiri ada banyak sekali contoh yang dapat diteladani, salah satunya adalah Nabi Ibrahim, yang merupakan bapak para nabi. Allah telah mengutusnyanya untuk memperbaiki pendidikan karakter pada

¹⁹ Penelitian Adani, Riski (2017) *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Ibrahim As. Di Dalam Al-Qur'an. Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017.*

umat manusia. Beliau merupakan contoh teladan yang baik untuk ummatnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, bahwa dalam kedua penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi (content analysis). Metode pengumpulan data dengan cara kepustakaan dilakukan dalam penelitian ini, karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Kemudian data-data tersebut diuraikan dan di analisis.

Dari aspek pembahasan yang digali juga mempunyai kesamaan dalam hal kisah Nabi Ibrahim, a.s dalam Al-Qur'an yang bisa dipelajari dan diambil pelajaran dalam kehidupan muslim sehari-hari, diantaranya (1) Mencari Tuhan yang Sebenarnya (krisis teologi), (2) peringatan kepada kaumnya (kritik sosial), (3) berita kelahiran ishak (sabar dalam penantian) (4) Penyembelihan Ismail, a.s., (totalitas pengabdian atau penghambaan). Nilai-nilai yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah religius, jujur, kerja keras, kreatif, komunikatif, peduli, dan tanggung jawab. Selain itu banyak keteladana yang bisa kita pelajari dari kisah ini. Proses penanaman nilai-nilai tersebut

dapat dilakukan di keluarga, dan masyarakat, penanamannya dalam pendidikan islam dapat dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.

Kesimpulan penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu adalah bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang konsep pendidikan akidah Akhlak Nabi Ibrahim, a.s. dari aspek-aspek tertentu saja, misalnya dari aspek tujuan materi pendidikan, namun pada penelitian yang penulis akan lakukan dibahas dari berbagai aspek pendidikan dari mulai biografi Nabi Ibrahim, Tujuan pendidikan Akidah Akhlak Nabi Ibrahim, Materi pendidikan Akidah Akhlak Nabi Ibrahim, Metode pendidikan Akidah Akhlak nabi Ibrahim dan Evaluasi pendidikan Akidah Akhlak nabi Ibrahim. Hal lainnya adalah pembahasan yang dilakukan para peneliti terdahulu hanya pada bidang Akhlak saja atau pada bidang Aqidah saja, sementara yang penulis akan lakukan adalah pembahasan tentang Aqidah dan Akhlak secara bersamaan.

Sementara perbedaan dengan penelitian tesis yang penulis lakukan adalah sebagai berikut'

1. Pembahasan tesis penulis dilakukan secara terperinci tentang konsep pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Ini berbeda dengan tesis-tesis terdahulu yang membahas konsep pendidikan nabi Ibrahim, a.s. dalam ayat atau surat tertentu saja, sementara penulis membahas beberapa ayat yang berkaitan dengan kisah dan konsep pendidikan Nabi Ibrahim, a.s.
2. Dalam pembahasan ayat penulis menggunakan buku tafsir penunjang yang tidak ditetapkan sebelumnya, seperti halnya tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Maraghi Tafsir Muyassar dan dan lain sebagainya. Sehingga pembahasan lebih luas dan lebih bebas. Sementara pada pembahasan beberapa penelitian terdahulu pembahasan yang menggunakan tafsir dibatasi oleh beberapa tafsir saja.
3. Pada pembahasan tesis ini penulis tidak memasukkan korelasi (munasabah) antara surat dimaksud dengan surat sebelumnya maupun setelahnya, maupun pembahasana korelasi (munasabah) ayat yang dimaksud dengan ayat sebelum atau setelahnya, sementara pada pembahasan beberapa tesis di atas

dilengkapi dengan munasabah surat maupun munasabah ayat baik sebelum dan setelah ayat yang jadi pembahasan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, sehingga metode – metode yang digunakan adalah metode studi deskriptif kualitatif. Adapun dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul tesis tersebut. Baik itu data utama dan data pembanding. Setelah itu dianalisis dan dikaji secara mendalam , dijabarkan kemudian disimpulkan.

Adapun teknis penulisan tesis ini, penulis mempergunakan buku "Pedoman Penulisan Tesis UIN “Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2018.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan

acuan dan rujukan dalam mengelola data.²⁰ Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang dapat diamati.²¹ Sedangkan Konsep pendidikan Aqidah Akhlak nabi Ibrâhîm ditelusuri dengan melakukan studi terhadap ayat-ayat tentang Nabi Ibrâhîm yang ditentukan kemudian.

²⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999), h. 23

²¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h.62

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²²

3. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan dalam penelitian ayat yang menggunakan metode penelitian tematik adalah sebagai berikut;

- a. Melakukan analisis konten pada beberapa tafsir mengenai surat dan ayat yang berkaitan dengan perjalanan hidup Nabi Ibrâhîm dalam berdakwah kepada ayah dan umatnya, kisah penyembelihan Nabi Ismail dan kisah Nabi Ibrâhîm sebagai Imam.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas.
- c. Menyusun Pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- d. Membahas ayat-ayat tentang Nabi Ibrâhîm dengan menggunakan penafsiran dari beberapa buku tafsir

²² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 38

diantaranya; tafsir Ibnu Katsir, tafsir Muyassar, Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Maraghi dan lainnya.

- e. Menganalisa ayat-ayat tentang nabi Ibrahim dengan pendekatan Pendidikan Aqidah dan akhlak menarik kesimpulan berupa rumusan mengenai permasalahan yang dibahas.

4. Sumber Data penelitian

- a. Data primer: yaitu ayat-ayat tentang konsep pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrâhim yaitu tentang;
 - 1) Tujuan pendidikan Aqidah Akhlak perspektif Nabi Ibrahim, a.s. (Q.S. Al An 'am [6] : 74-75).
 - 2) Materi Pendidikan Aqidah Akhlak perspektif Nabi Ibrahim, a.s (Q.S. Al-Baqarah [2]: 127-129) dan QS. al-Anbiya' ayat 66-67.
 - 3) Metode Pendidikan akidah Akhlak perspektif Nabi Ibrahim, a.s (Q.S. Al Anbiya [21]: 52-57).
 - 4) Evaluasi Pendidikan Aqidah Akhlak (Q.S. Ashoffat [37] : 103-107).
- b. Dan sumber data sekunder (*Secondary Research*), yaitu sumber lain yang dijadikan sebagai sumber tambahan yang

mendukung penelitian ini. Yang terdiri dari, buku-buku yang membahas mengenai Aqidah Akhlah.

5. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²³ Selain itu juga peneliti akan menggunakan data kepustakaan guna melengkapi informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat induktif,deduktif.

- a. Induktif. Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa kongkrit, kemudian dari peristiwa

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,(Bandung : Alfabeta, 2013), cet. XIX, h. 329.

konkretan fakta yang khusus itu ditarik suatu generalisasinya yang bersifat umum.²⁴

- b. Deduktif. Metode deduktif adalah metode yang berpikir dengan menggunakan premi-premi dari fakta-fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulan.²⁵

Penulis menggunakan metode ini untuk menganalisa masalah-masalah yang bersifat umum menuju kepada yang khusus, yakni dengan mengemukakan sebuah ungkapan umum kemudian dijabarkan fakta empirik atau menurut pendapat seseorang.

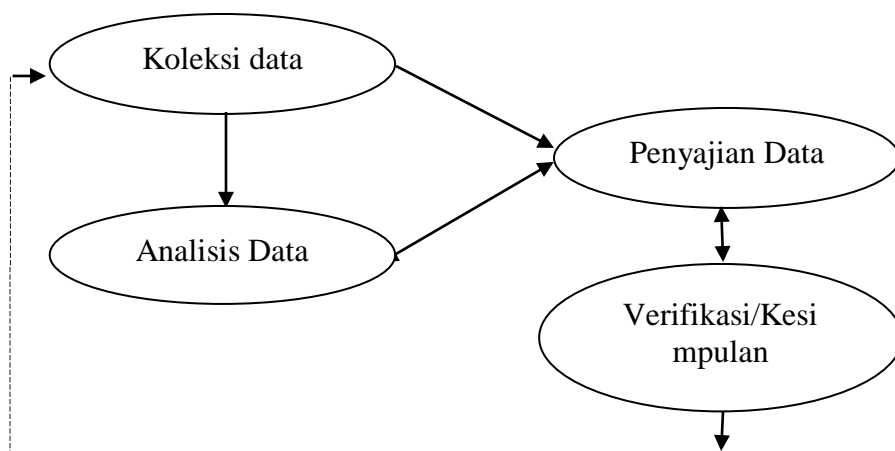
Penulis menggunakan *content analysis* atau analisa isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran yang kemudian disintesiskan, dibahas dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi,2000), h.42

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi,2000), h.42

sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Data-data dalam bentuk teknik content analysis atau analisa isi, tersebut tidak lepas dari tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan, ketiga komponen ini selalu berkaitan satu dengan yang lain, karena akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Komponen analisis data tersebut menggunakan model Miles dan Huberman²⁶ yang tergambar dalam bagan berikut.



Gambar 1.2
Komponen Analisis Kualitatif Data

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2013), cet. XIX, h. 246.

(Model Miles dan Huberman)

Alur analisis data sebagaimana tergambar dalam bagan analisis data penelitian kualitatif model Miles dan Huberman sebagaimana gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti

akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Data yang sudah diperoleh dari sumber utama yaitu al-Qur`ān yang didapat melalui teknik pengumpulan data, setelah itu peneliti dapat menghasilkan data yang banyak. Peneliti mulai merangkum

dan memilih hal-hal yang pokoknya saja karena data yang diperoleh masih tercampur aduk dan dari sana lah diambil hal-hal yang penting yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2) Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja). Peneliti menganalisis data yang sudah direduksi yakni menganalisis data yang diambil dari data primer yaitu kandungan ayat-ayat al-Qur`ān surat ashoffat ayat 85-110, Dan ditambah Q.S. Al Baqarah ayat 124. Q.S.

Al An ‘aam ayat 74-,81. Q.S. Maryam ayat 42- 48. Q.S. Al Anbiyaa ayat 55-,70.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Selanjutnya penulis menganalisis ayat-ayat tersebut sesuai dengan penafsiran tafsir-tafsir al-Qur`ān dengan menggunakan kitab-kitab tafsir yakni, tafsir Ibu Katsir, tafsir Maraghi, tafsir Muyassar dan lain sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dimaksud sebagai gambaran umum yang menjadi isi tesis ini, yaitu sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran,

Penelitian Terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab dua, Landasan Teoritis Pendidikan Aqidah Akhlak meliputi: Aqidah dan Akhlak dalam Islam, kemudian Pendidikan Aqidah Akhlak yang meliputi; Pengertian, Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak, Materi Pendidikan Aqidah Akhlak, Metode Pendidikan Aqidah Akhlak dan Evaluasi Pendidikan Aqidah Akhlak.

Bab tiga, Biografi dan Karakteristik Nabi Ibrahim, A.S. Meliputi; Biografi Nabi Ibrahim kemudian karakteristik-karakteristik Nabi Ibrahim, A.S.

Bab empat, Analisis dan Pembahasan; Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Pendidikan Aqidah Akhlak nabi Ibrahim; Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrahim, Materi Pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrahim, Materi dan Metode Pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrahim, a.s, Evaluasi Pendidikan Aqidah Akhlak Nabi Ibrahim Bab lima, Penutup: Kesimpulan, Implikasi hasil penelitian dan saran-saran.